

Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Konformitas Peserta Didik Di Kelas X Sma Swasta Pab 8 Saentis Tahun Pembelajaran 2020/2021

Mia Anggraini

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling, ²Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

miaanggraini@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan konformitas siswa kelas X SMA Swasta PAB 8 Saentis. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan metode penelitian tindakan bimbingan dan konseling. Objek dalam penelitian adalah siswa kelas X IPA yang berjumlah 8 orang. Teknik pengumpulan datayang digunakan adalah observasi dan wawancara dengan teknik analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah Sebelum diterapkan layanan bimbingan kelompok, siswa cenderung mengikuti bagaimana penampilan orang lain yang dianggap keren tanpa melihat diri bahwa mereka masih sekolah. Siswa tidak memperhatikan norma yang berlaku di sekolah sehingga mereka menjadi tidak taat dan melanggar semua kesepakatan yang telah disepakati ketika masuk ke sekolah ini. Awalnya konformitas kelompok ini mengarah pada hal negatif dengan jumlah anggota 8 orang dengan perilaku diantaranya mengeluarkan pakaian, tidak memakai simbol, tidak memakai dasi dan tidak memotong rambut sehingga terlihat tidak rapi. Setelah diterapkan layanan pertama siswa sudah mulai berfikir untuk merubah penampilan mereka dan berusaha meningkatkan konformitas kelompoknya kearah yang positif. Setelah diterapkan layanan kedua siswa yang awalnya memiliki konformitas kelompok kearah yang negatif meningkat menjadi positif dengan mereka mentaati peraturan dan kesepakatan dengan sekolah. Berpenampilan rapi, memasukkan pakaian, memakai dasi, serta memotong rambut menjadi rapi dan enak dilihat. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dapat Meningkatkan Konformitas Siswa di Kelas X SMA Swasta PAB 8 Saentis Tahun Pembelajaran 2020/2021.

Kata Kunci: *Bimbingan Kelompok, Konformitas, SMAS PAB 8 Saentis*

1. PENDAHULUAN

Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dan pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Pendidikan merupakan wadah dimana banyak peserta didik mendapatkan pengetahuan melalui kegiatan belajar-mengajar. Pendidikan sangat penting bagi masa depan setiap warga negara. Pendidikan sendiri adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam belajar banyak sekali faktor pendukung yang harus disiapkan baik oleh peserta didik, guru pembimbing maupun sekolah. Siswa harus dapat mengikuti peraturan yang ada di sekolah sedangkan sekolah menyiapkan fasilitas belajar, lalu guru pembimbing/ guru bk berperan dalam membantu siswa dalam kegiatan belajar-mengajar. UU No. 20 Tahun 2003 yang mengatakan bahwa konselor juga merupakan tenaga pendidik. Kemudian Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, mengamanatkan bahwa setiap satuan pendidikan harus menyusun kurikulum yang disebut Kurikulum 2013. Dengan menerapkan kurikulum 2013 ini diharapkan jika guru mampu melihat karakter siswa sehingga mampu membantu siswa dalam mengentaskan pengentasan masalah sesuai dengan karakternya masing-masing.

Berdasarkan hasil pelaksanaan program magang yang dilakukan di SMA Swasta PAB 8 Saentis, peneliti melihat keadaan siswa di sekolah tepatnya siswa kelas X IPA masih kurang dalam konformitas dalam hal yang positif. Misalnya dalam berpakaian, saat di SMA siswa masih mengeluarkan baju dari celana serta tidak memakai dasi. Sehingga siswa terlihat tidak rapi dan kurang disiplin yang pada akhirnya mempengaruhi penilaian guru kepada siswa tersebut. Kemudian dalam berperilaku siswa kelas X IPA masih sangat labil bertingkah seperti anak SMP, karena tanpa dipungkiri pada masa inilah siswa mencari jati dirinya. Namun ketika sudah di SMA seharusnya dapat melakukan penyesuaian diri dan menjadi lebih dewasa. Apabila siswa memiliki konformitas dalam hal positif maka siswa akan menjadi lebih teladan, rapi, disiplin dan kegiatan belajar-mengajar akan berjalan dengan seksama.

Konformitas sendiri merupakan satu bentuk peniruan tingkah laku yang dilakukan seseorang terhadap orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikatakan oleh Cialdini dan Goldstein, dalam Harmaini,dkk, 2016:53) yang mengatakan bahwa konformitas (*conformity*) adalah kecenderungan seseorang untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain. Sedangkan konformitas menurut (Chaplin, 2006:105) merupakan salah satu kecenderungan untuk memperbolehkan satu tingkah laku seseorang dikuasai oleh sikap dan pendapat yang sudah berlaku. Berbeda dengan Chaplin, konformitas menurut (Kulsum dan Mohammad, 2004: 215) adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Dengan meningkatkan konformitas siswa diharapkan siswa dapat dengan sendirinya sadar bahwa tindakan yang

dilakukannya kurang menguntungkan bagi dirinya sendiri ataupun sekolah. Sehingga siswa akan menjadi panutan bagi siswa yang lainnya.

Untuk dapat meningkatkan konformitas peneliti akan menerapkan salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling yaitu Layanan Bimbingan Kelompok. Winkel (2004: 565) berpendapat bahwa "bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri". Kemudian Dewa Ketut Sukardi (2008:64) menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing atau konselor) yang berguna menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Dengan diterapkannya layanan bimbingan kelompok ini diharapkan bimbingan yang diberikan dapat tersampaikan dengan baik sehingga dapat meningkatkan konformitas siswa kedalam hal yang positif.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang digunakan, yaitu variabel independen (bebas) yang merupakan variabel X dan dependen (terikat) variabel Y.

1. Variabel Independen / Bebas (X)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain, jadi variabel ini dapat secara bebas berpengaruh terhadap variabel lain. Adapun variabel Independen dalam penelitian ini yaitu Layanan Bimbingan Kelompok.

2. Variabel Devenden / Terikat (Y)

Variabel devenden adalah variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel lain. Pada penelitian ini sebagai variabel terikat adalah meningkatkan konformitas siswa.

Teknik pengumpulan data pada pengelitan ini yaitu dengan Observasi dan wawancara. Data pada penelitian ini adalah sejumlah informasi yang dihimpun dari lokasi penelitian. Lalu data dalam penelitian ini akan diolah sesuai dengan jenis penelitian. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, berupa prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan demikian dalam mengolah dan menganalisa data penelitian ini, akan digunakan prosedur penelitian kualitatif yakni dengan menjelaskan atau memaparkan penelitian ini apa adanya serta menarik kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif.

3. HASIL

Perencanaan

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang pertama dilakukandengan tujuan meningkatkan konformitas siswa kearah yang lebih positif. Pelaksanaan layanan di lakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan peneliti menyiapkan RPL BK guna mempermudah pemberian layanan agar lebih terstruktur dan tepat sasaran. Pada pertemuan pertama peneliti memberikan materi layanan dengan tema komformitas dan topik tugasnya adalah pengertian konformitas. Waktu pelaksanaan layanan pertama yaitu pada hari Kamis, 19 Agustus 2021 dengan alokasi waktu 30 menit. Jumlah

siswa yang mengikuti layanan bimbingan kelompok berjumlah 8 orang dengan 4 orang siswa perempuan dan 4 orang siswa laki-laki.

Pelaksanaan

Setelah tahap perencanaan disusun maka selanjutnya adalah rencana pelaksanaan layanan yang telah direncanakan. Pelaksanaan layanan BKP pada penelitian ini menggunakan norma dan aturan BKP seperti umumnya, terdiri dari empat tahapan. Berikut ini adalah gambaran pelaksanaan layanan BKP pada pertemuan pertama:

Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan termin dimana peneliti mengucapkan salam dan mengajak anak-anak berdoa, lalu mengucapkan terimakasih pada anak-anak atas kehadirannya buat mengikuti aktivitas bimbingan kelompok, selanjutnya pemimpin kelompok mengecek kehadiran anak-anak, kemudian anggota kelompok memperkenalkan diri, impian dan kegemaran mereka, sehabis itu pemimpin kelompok mengungkapkan pengertian bimbingan kelompok, asas bimbingan kelompok yang terdiri berdasarkan 4 asas antara lain kerahasiaan, kenormatifan, keterbukaan, dan kesukarelaan, lalu menjelaskan tujuan bimbingan kelompok pada anak-anak. Setelah selesai menjelaskan mengenai bimbingan kelompok pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok buat belajar sembari bermain supaya mempertinggi kekompakan dan dinamika kelompok.

Tahap Peralihan

Ditahap kedua atau tahap peralihan ini pemimpin menjelaskan kembali sedikit mengenai bimbingan kelompok, serta pemimpin kelompok memberi kesempatan kepada anggota kelompok untuk bertanya mengenai bimbingan kelompok, kemudian pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk menciptakan suasana akrab serta menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk melanjutkan ketahap yang selanjutnya.

Pemimpin : Baiklah, apakah kalian sudah paham tentang tujuan kegiatan kitaini ?

Siswa : Paham Miss.

Pemimpin : Menurut kalian bagaimana sih peraturan sekolah yang sekarang? Dengan kondisi yang sekarang?

Siswa 1 : Gak enak miss.

Siswa 3 : Iya miss. Bikin malas sekolah
Pemimpin : Kenapa kok bisa malas?

Siswa 3 : Ya malas la miss, banyak kali aturanya..

Pemimpin : Nah pelaksanaan layanan ini secara tidak langsung juga dapat membantu kalian untuk patuh dalam mengikuti peraturan sekolah yang sekarang. Supaya kita tidak lagi sekolah online bisa normal seperti dulu.

Tahap Kegiatan

Tahap yang ketiga ini adalah tahap inti atau tahap kegiatan bahwa pemimpin kelompok menjelaskan kembali mengenai bimbingan kelompok yang terbagi menjadi dua yaitu topik bebas dan topik tugas. Karna pemimpin kelompok memilih topik tugas maka topik permasalahannya adalah "Konformitas" yang akan dibahas yaitu pengertian konformitas. Pertama pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok mengenai gambaran permasalahan. Anggota kelompok

memberikan tanggapannya dan masukan- masukan kepada anggota kelompok lainnya.

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh pemimpin kelompok dengan anggota kelompok diatas ada beberapa pendapat yang bermunculan ketika kegiatan ini berlangsung setelah mereka melakukan kegiatan bimbingan kelompok sehingga lebih memahami tujuan diadakannya layanan bkp ini.

Tahap Pengakhiran

Fase ini merupakan fase penutup atau fase penutup dalam layanan bimbingan kelompok. Pemimpin kelompok bertanya lagi keputusan apa yang akan mereka buat di masa depan. Kemudian pemimpin kelompok menanyakan masalah lain apa yang mungkin dimiliki siswa yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Kemudian pemimpin kelompok memberikan kepercayaan kepada anggota kelompok untuk menerapkan hal-hal yang didiskusikan. Pemimpin kelompok kemudian menanyakan rencana ke depan dan anggota kelompok memberikan pesan dan kesannya setelah mengikuti kegiatan dan meminta waktu untuk melakukan kegiatan selanjutnya.

Observasi

Kegiatan observasi dilakukan terhadap proses pelaksanaan bimbingan kelompok, menganalisis aktivitas siswa dan sikap siswa dalam kegiatan bimbingan kelompok. Observasi dilakukan selama proses pemberian layanan dengan bantuan guru. Mencermati sejauh mana tindakan pelayanan BKP menyebabkan perubahan perilaku siswa. Pada awal kegiatan, siswa tampak tidak mengikuti aturan sekolah atau kepatuhan kelompok ini masih dalam arah yang negatif. Masih ada siswa yang tidak memakai simbol baju atau atribut sekolah seperti dasi, mengeluarkan pakaian dan rambut acak-acakan.

Ada beberapa kendala yang muncul selama proses tindakan pelayanan, namun dapat diatasi dengan baik mengingat saat ini diketahui sedang terjadi pandemi Covid-19, sehingga pelaksanaan BKP dilakukan dengan penggunaan masker.

Tahap Refleksi

Setelah melakukan observasi, dilakukan kegiatan refleksi terhadap proses pemberian layanan. Refleksi dilakukan dengan menilai pemahaman siswa selama tindakan dilaksanakan apakah sudah mampu melakukan perubahan atau belum.

Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Konformitas Siswa di Kelas X SMA Swasta PAB 8 Saentis Tahun Pembelajaran 2020/2021 (Pertemuan Kedua)

Perencanaan

Setelah layanan BKP pertama selesai, layanan BKP kedua disiapkan. Pertama, mengadakan pertemuan dengan peserta layanan untuk melaksanakan kegiatan BKP, tanggal yang disepakati dengan peserta adalah Kamis, 26 Agustus 2021. Kemudian, membuat RPL dengan tugas "Konformitas". Selanjutnya mempersiapkan kegiatan pengabdian dengan membuat daftar hadir, topik pembahasan. Pelaksanaan layanan ini dilakukan pada tanggal 26 Agustus 2021 melalui prosedur sebagai berikut:

Pelaksanaan

Setelah tahap perencanaan disusun maka selanjutnya adalah rencana pelaksanaan layanan yang telah direncanakan. Pelaksanaan layanan BKP pada penelitian ini menggunakan norma dan aturan BKP seperti umumnya, terdiri dari empat tahapan. Berikut ini adalah gambaran pelaksanaan layanan BKP pada pertemuan kedua:

Tahap Pembentukan

Pada tahap pembentukan pertemuan kedua ini peneliti mengucapkan salam kepada anggota kelompok dan mempersilahkan mereka untuk berdoa, kemudian peneliti mengecek kehadiran anggota kelompok, dan peneliti mengucapkan terima kasih kepada anggota kelompok yang telah kembali mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dan menyambut baik mereka.

Pemimpin : Assalamualaikum anak -anak...

Siswa : Walaikumsalam miss (Semua anggota kelompok menjawab). Pemimpin : Baiklah anak-anak ,semuanya sehat ?

Siswa : Sehat miss (Semua anggota menjawab).

Pemimpin : Alhamdulillah semua baik, terimakasih anak-anak miss semua sudah mau mengikuti kegiatan hari ini. Semangat sekali hari ini ya.Semoga kegiatan kita berjalan dengan lancar ya

Siswa : Iya miss. Alhamdulillah. Miss bagaimana kabarnya?

Pemimpin : Syukur Alhamdulillah sehat juga. Sudah lama ya tidak berjumpa kita. Masih ingat dengan pertemuan kita sebelumnya kan?

Siswa 5 : Masih dong miss...

Tahap Peralihan

Tahap peralihan adalah tahap dimana peneliti menanyakan kembali mengenai bimbingan kelompok serta memberikan kesempatan anggota kelompok untuk menanyakan kembali mengenai materi yang sudah dibahas. Kemudian pemimpin kelompok menanyakan kembali tentang kesiapan anggota kelompok untuk memasuki ketahap selanjutnya.

Pemimpin : Sepertinya ada berubah ya?

Siswa 2 : Apa miss?

Pemimpin : Lebih rapi semuanya?

Siswa 5 : Hahaha iya miss semua pada rapikan

Pemimpin : Kan enak dilihat. Enak gak kalian liat teman kalian?

Siswa 8 : Iya miss jadi ganteng orang itu

Pemimpin : Nah iyakan.

Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan di pertemuan kedua peneliti menanyakan masalah- masalah yang dialami anggota dalam mengaplikasikan ilmu yang didapat agar lebih baik dalam berinteraksi. Kemudian masing-masing anggota kelompok mencari solusi untuk memecahkan suatu masalah, dan anggota kelompok diharuskan untuk mengungkapkan masalah-masalah yang saat ini sedang dialaminya.

Pemimpin : Berarti dari masalah kalian yang mulai dari tidak memakai dasi, atribut dan baju dikeluarkan terus rambut tidak rapi sekarang semua sudah mengikuti peraturan lah ya?

Siswa 1 : Sudah miss.

Pemimpin : Bagaimana rasanya ?

Siswa 3 : Lebih rapi aja miss

Pemimpin : Lebih baik kan ?

Siswa 6 : Iya miss.

Siswa 2 : Iya aku juga miss,

Pemimpin : Wah bagus. Pasti gurunya di kelas senang kan?

- Siswa : Iya miss (Semua anggota menjawab).
Pemimpin : Terus apalagi?
Siswa 1 : Guru lain kok liat saya jadi senyum-senyum liat saya rapi miss
Pemimpin : Kan jadi dipandang baik, sudah rapi, semua sudah memahami dan mampu menunjukkan konformitas kelompoknya ke arah yang positif. Miss harap semuanya mampu mencontoh perilaku baik dari yang lain sehingga konformitas kelompok kalian semakin meningkat ke arah yang positif.

Seluruh Siswa : Iya Miss.

Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran atau tahap penutupan dalam kegiatan bimbingan kelompok, pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir, kemudian pemimpin kelompok menyimpulkan materi yang telah disajikan.

Pemimpin : Baiklah kegiatan hari ini akan segera berakhir, jika ada yang ingin disampaikan maka miss persilahkan.

Siswa : Sudah tidak ada lagi miss (Semua anggota menjawab).

Pemimpin : Alhamdulillah kita sudah membahas semua permasalahannya. Kesimpulan dari kegiatan ini jadi semua anggota kelompok sudah dapat meningkatkan konformitasnya ke arah yang lebih positif. Kalian sudah mengikuti peraturan sekolah dengan baik.

Siswa : Iya miss (Semua anggota menjawab).

Pemimpin : Baiklah semoga kalian bisa mempertahankan konformitas kalian.

Miss akhiri Assalamualaikum...

Siswa : Walaikumsalam wr.wb.

Observasi

Kegiatan observasi dilakukan terhadap proses pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menganalisis keaktifan siswa dalam mengikuti layanan dan sikap siswa dalam kegiatan bimbingan kelompok. Observasi dilaksanakan selama proses pemberian layanan berlangsung dibantu oleh seorang guru kelas/pembimbing. Dengan mengamati sejauh mana tindakan layanan BKP memberikan perubahan perilaku siswa. Pada tahap kegiatan pemimpin kelompok mengajak siswa untuk menganalisis permasalahan yang sedang terjadi. Hal ini dilakukan guna melihat perubahan peningkatan konformitas siswa. Pada pertemuan kedua siswa sudah berpenampilan rapi dan menunjukkan perubahan yang signifikan.

Tahap Refleksi

Setelah melakukan observasi, dilakukan kegiatan refleksi terhadap proses pemberian layanan. Refleksi dilakukan dengan menilai pemahaman siswa selama tindakan dilaksanakan apakah siswa sudah mampu meningkatkan konformitas kelompoknya ke arah yang positif atau tidak.

Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Konformitas Siswa di Kelas X

Data peningkatan konformitas siswa Kelas X diukur menggunakan dua penilaian non-test. Pertama, observasi dimana peneliti melakukan observasi terhadap siswa selama proses pelayanan pertama dan kedua BKP. Evaluasi kedua adalah wawancara dimana wawancara dilakukan dengan siswa BKP dan juga dengan guru BK, yang dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan pelayanan BKP.

Hasil Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Konformitas Siswa di Kelas X

Penerapan layanan bimbingan kelompok ini dilaksanakan sesuai dengan tahapan layanan bimbingan kelompok yang seharusnya. Penerapan layanan yang pertama dilakukan pada hari Kamis, 19 Agustus 2021 dengan tema konformitas kelompok dan menjelaskan apa itu konformitas secara sederhana kepada siswa kelas X.

Kemudian pada penerapan layanan yang kedua dilakukan pada Kamis, 26 Agustus 2021 dengan topik tema yang sama yaitu konformitas namun sub tema pembahasan terkait masalah faktor-faktor konformitas kelompok. Sebelum diterapkan layanan bimbingan kelompok, siswa cenderung mengikuti bagaimana penampilan orang lain yang dianggap keren tanpa melihat diri bahwa mereka masih sekolah. Siswa tidak memperhatikan norma yang berlaku di sekolah sehingga mereka menjadi tidak taat dan melanggar semua kesepakatan yang telah disepakati ketika masuk ke sekolah ini. Awalnya konformitas kelompok ini mengarah pada hal negatif dengan jumlah anggota 8 orang dengan perilaku diantaranya mengeluarkan pakaian, tidak memakai simbol, tidak memakai dasi dan tidak memotong rambut sehingga terlihat tidak rapi.

Setelah diterapkan layanan pertama siswa sudah mulai berfikir untuk merubah penampilan mereka dan berusaha meningkatkan konformitas kelompoknya kearah yang positif. Setelah diterapkan layanan kedua siswa yang awalnya memiliki konformitas kelompok kearah yang negatif meningkat menjadi positif dengan mereka mentaati peraturan dan kesepakatan dengan sekolah. Berpenampilan rapi, memasukkan pakaian, memakai dasi, serta memotong rambut menjadi rapi dan enak dilihat.

Peneliti tidak hanya melakukan observasi dan penerapan layanan bimbingan kelompok saja. Wawancara dengan siswa juga dilakukan guna memperdalam analisis dalam penelitian ini. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa terkait masalah konformitas kelompok. Tidak hanya dengan siswa, peneliti juga melakukan sesi wawancara dengan guru BK guna mendapatkan data dan dapat melihat peningkatan seperti apa yang terjadi kepada siswa yang menjadi peserta layanan bimbingan kelompok. Guru BK menyatakan bahwa :*"Siswa ini memang masih suka ikut-ikutan dengan temannya, ada nanti yang terlihat mengeluarkan baju diikuti, ada yang tidak pakai dasi di ikuti, nanti yang cowok rambutnya panjang diikuti, memang tidak semua tapi membentuk kelompok baru yang konformitasnya itu kearah negatif. Sosialisasi pasti dilakukan hanya saja siswanya yang kurang sadar terkait peraturan sekolah, tapi alhamdulillah setelah ikut layanan bimbingan kelompok ini mereka menjadi sadar bahwa konformitas mereka sebelumnya itu kurang baik dan sekarang sudah meningkat menjadi konformitas kelompok yang positif."*

4. PEMBAHASAN

Penerapan layanan bimbingan kelompok ini dilaksanakan sesuai dengan tahapan layanan bimbingan kelompok yang seharusnya. Penerapan layanan yang pertama dilakukan pada hari Kamis, 19 Agustus 2021 dengan tema konformitas kelompok dan menjelaskan apa itu konformitas secara sederhana kepada siswa kelas X. Kemudian pada penerapan layanan yang kedua dilakukan pada Kamis, 26 Agustus 2021 dengan topik tema yang sama yaitu konformitas namun sub tema pembahasan terkait masalah faktor-faktor konformitas kelompok.

Sebelum diterapkan layanan bimbingan kelompok, siswa cenderung mengikuti bagaimana penampilan orang lain yang dianggap keren tanpa melihat diri bahwa mereka masih sekolah. Siswa tidak memperhatikan norma yang berlaku di sekolah sehingga mereka menjadi tidak taat dan melanggar semua kesepakatan yang telah disepakati ketika masuk ke sekolah ini. Awalnya konformitas kelompok ini mengarah pada hal negatif dengan jumlah anggota 8 orang dengan perilaku diantaranya mengeluarkan pakaian, tidak memakai simbol, tidak memakai dasi dan tidak memotong rambut sehingga terlihat tidak rapi. Setelah diterapkan layanan pertama siswa sudah mulai berfikir untuk merubah penampilan mereka dan berusaha meningkatkan konformitas kelompoknya kearah yang positif. Setelah diterapkan layanan kedua siswa yang awalnya memiliki konformitas kelompok kearah yang negatif meningkat menjadi positif dengan mereka mentaati peraturan dan kesepakatan dengan sekolah. Berpenampilan rapi, memasukkan pakaian, memakai dasi, serta memotong rambut menjadi rapi dan enak dilihat.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dapat Meningkatkan Konformitas Siswa di Kelas X SMA Swasta PAB 8 Saentis Tahun Pembelajaran 2020/2021. Hal ini juga di dukung dengan hasil wawancara peneliti dengan siswa sebelum dan sesudah penerapan layanan bimbingan kelompok. Siswa pertama berjenis kelamin laki-laki dengan inisial ADC, mengatakan bahwa :*"awalnya saya acuh tak acuh dengan penampilansaya. Saya suka mengeluarkan pakaian keluar dari celana karena tidak suka kalau dimasukkan sebab merasa culun. Tapi saya tidak tahu kalau tindakan yang saya lakukan dapat mengundang orang lain untuk mengikuti apa yang saya lakukan sehingga membentuk sebuah konformitas kelompok yang negatif. Namun setelah mengikuti layanan ini saya menjadi sadar dan berjanji akan berpenampilan rapi selama di sekolah."*

Kemudian siswa kedua berjenis kelamin laki-laki dengan inisial ARD, mengatakan bahwa :*"saya paling malas jika disuruh memotong rambut, karena saya sayang rambut saya. Saya tahu peraturan sekolah bahwa rambut harus rapi karena saya seorang siswa. Tapi karena melihat orang lain rambutnya bagus saya jadi sayang jika memotongnya. Setelah mengikuti layanan ini saya sudah siap untuk mentaati peraturan sekolah dengan menjadi rapi."* Selanjutnya siswa ketiga berjenis kelamin laki-laki dengan inisial JA mengatakan bahwa :*"iya saya sangat sayang memotong rambut saya, kurang percaya diri kalau harus dipotong. Tapi mau bagaimanalagi peraturan sekolah harus rapi jika kita seorang siswa. Apalagi setelah mendapat arahan dalam layanan ini saya sudah siap jika memotong rambut agar tidak tercipta konformitas kelompok negatif yang lain."*

Dan siswa keempat berjenis kelamin laki-laki berinisial SJ, mengatakan bahwa :*"saya tidak memakai simbol karena belum membelinya, saya kira tidak apa-apa. Memang sering sudah di ingatkan guru pasang simbolnya. Tapi setelah diberikan arahan oleh miss saya akan beli simbolnya dan memasangnya supaya sama"*

dengan yang lain." Begitupun siswa kelima dengan jenis kelamin perempuan dengan inisial DMS, mengatakan bahwa :*"memang kadang saya suka mengeluarkan baju miss karena agak kekecilan baju saya. Dan saya gak tau kalau yang lain malah ngikutin. Juga saya akan pakai dasi biar jadi lebih rapi."* Siswa keenam berjenis kelamin perempuan dengan inisial RSI, mengatakan bahwa:*"iya saya ikutan aja sama DMS saya kita ya biasa ajaterynata sudah melanggar peraturan sekolah agar rapi. Masalah simbol juga saya akan segera memakainya miss agar sama dengan yang lain."* Siswa ketujuh dengan jenis kelamin perempuan dan inisial SPS, mengatakan bahwa :*"awalnya miss saya suka terlambat, jadi lupa pakai dasi kadang, simbol memang belumsaya jaitkan jadi bajunya kosong. Kemarin mau jahit lupa aja miss, setelah ikut layanan ini saya akan mengikuti peraturan sekolah dan merubah konformitas kelompok menjadi positif."* Siswa terakhir dengan inisial SY mengatakan bahwa

"Saya awalnya tidak terlalu ambil peduli dengan peraturan sekolah tentang penampilan siswa. Tapi setelah mendapatkan kesempatan mengikuti layanan bimbingan kelompok ini saya akan merubah penampilan saya. Saya akan ikat rambut saya, memakai dasi dan atribut lainnya. Saya juga akan selalu memasukkan pakaian agar lebih rapi dipandang mata dengan demikian konformitas kelompok akan meningkat ke arah yang lebih positif." Dari pernyataan siswa, dapat dikatakan bahwa dengan diterapkannya layanan bimbingan kelompok ini dapat meningkatkan konformitas kelompok mereka ke arah yang positif. Hal ini juga diperjelas dengan pernyataan yang berikan oleh guru BK di sekolah SMA Swasta PAB Medan. Guru BK menyatakan bahwa :*"Siswa ini memang masih suka ikut-ikutan dengan temannya, ada nanti yang terlihat mengeluarkan baju diikuti, ada yang tidak pakai dasi di ikuti, nanti yang cowok rambutnya panjang diikuti, memang tidak semua tapi membentuk kelompok baru yang konformitasnya itu kearah negati Sosialisasi pasti dilakukan hanya saja siswanya yang kurang sadar terkait peraturan sekolah, tapi alhamdulillah setelah ikut layanan bimbingan kelompok ini mereka menjadi sadar bahwa konformitas mereka sebelumnya itu kurang baik dan sekarang sudah meningkat menjadi konformitas kelompok yang positif."*

5. KESIMPULAN

Setelah diterapkan layanan pertama siswa sudah mulai berfikir untuk merubah penampilan mereka dan berusaha meningkatkan konformitas kelompoknya ke arah yang positif. Setelah diterapkan layanan kedua siswa yang awalnya memiliki konformitas kelompok ke arah yang negatif meningkat menjadi positif dengan mereka mentaati peraturan dan kesepakatan dengan sekolah. Berpenampilan rapi, memasukkan pakaian, memakai dasi, serta memotong rambut menjadi rapi dan enak dilihat. Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dapat Meningkatkan Konformitas Siswa di Kelas X SMA Swasta PAB 8 Saentis Tahun Pembelajaran 2020/2021.

6. REFERENSI

- Dewi, R. S., Harisma, R., & Siregar, A. (2017). IbM PELATIHAN GURU-GURU PAUD MELALUI BUKU FLANEL DALAM BAHASA INGGRIS. *KUMPULAN JURNAL DOSEN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA*, 8(10).
- Emelia, T. W. (2018). Pengrajin Tikar Pandan di Desa Alue O Idi Rayeuk. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 24(1), 551-555.
- Emelia, T. W., & Diah, H. T. (2018). KEARIFAN LOKAL DALAM SYAIR BORDAH MASYARAKAT MELAYU PANAI LABUHAN BATU. *Kumpulan Penelitian dan Pengabdian Dosen*, 1(1).
- Emelia, T. W., & Diah, H. T. (2019). ANALISA KESALAHAN ARTICLE DÉFINI DAN INDÉFINI DALAM BAHASA PERANCIS. *KUMPULAN JURNAL DOSEN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA*.
- Ginting, P. (2021). Pengaruh Penerapan Strategi Group to Group Exchange Berbantu Media Microblogging Edmodo terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah English Syntax. *KUMPULAN JURNAL DOSEN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA*, 1(1).
- Ginting, P., & YENNIHASNAH, Y. (2018). PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA MELALUI PENERAPAN GROUP INVESTIGATION BERBANTU MEDIA MICROBLOGGING EDMODO. *Kumpulan Penelitian dan Pengabdian Dosen*, 1(1).
- Ginting, P., Hasnah, Y., & Hasibuan, S. H. (2021). Pkm Pelatihan Tindakan Kelas (Ptk) Berbasis Student Centered Learning (Scl) Bagi Guru Smp Di Kecamatan Medan Deli. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 58-72.
- Ginting, P., Hasnah, Y., & Hasibuan, S. H. (2021). Pkm Pelatihan Tindakan Kelas (Ptk) Berbasis Student Centered Learning (Scl) Bagi Guru Smp Di Kecamatan Medan Deli. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 58-72.
- Hariani, P. P., & Siregar, A. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran PBL Untuk Mengembangkan Karakter Belajar Melalui Jurnal Ilmiah. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 2(1), 14-25.
- Harmaini, dkk. 2016. *Psikologi Kelompok Intergritas Psikologi dan Islam*. Jakarta
- Hasnah, Y., & Ginting, P. (2018). Brain Gym Bagi Guru SMP di Kecamatan Percut Sei Tuan. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- J.P. Chaplin. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta. Raja Grafindo Persada Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja
- Lubis, H. Z., Syahputri, D., Adelia, N. D., & Maherza, W. (2019, October). Tingkatkan Kesadaran Siswa Melalui Budaya Menabung Sejak Dini di Desa Sidourip Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang. In *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan* (Vol. 1, No. 1, pp. 194-199).
- Manurung, I. D., Hasibuan, S. H., & Yusriati, Y. (2021). Pelatihan Penyusunan Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) bagi Guru-Guru Madrasah Ibtidaiyah. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 36-42.
- Prayitno dan Erman Amti. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta.
- Prayitno. 2017. *Konseling Profesional Yang Berhasil*. Jakarta. Rajagrafindo Persada.
- Ramadhani, S., & Emelia, T. W. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning) Terhadap Kemampuan Menemukan Kalimat Perintah Dalam Teks Eksplanasi oleh Siswa Kelas VIII SMP Gajah Mada Medan Tahun Pembelajaran 2020-2021. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Robert A. Baron. 2005. *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Erlangga Sarwono, S. W. 2009. *Psikologi Sosial Indonesia dan Teori-Teori Psikologi*
- Saragih, M. (2021). Desain Model Pembelajaran 4Cs (Creativity, Critical Thinking, Collaboration, Communication) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Hots) Mahasiswa. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 7(2).
- Saragih, M., & Arika, A. (2020). Critical Discourse Analysis on the Politicians' Social Media Posts. *English Teaching and Linguistics Journal*, 1(1), 1-4.
-

- Saragih, M., & Dewi, R. S. (2018). Efektifitas Musyawarah Guru Mata Pelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Bahasa Inggris Di Kota Binjai. *Kumpulan Penelitian dan Pengabdian Dosen*, 1(1).
- Saragih, M., & Nasution, H. S. (2021). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis Hots. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 40-47.
- Saragih, M., & Novimariono, N. (2020). An Experimental Study of The Effectiveness PEOW MODEL Through Applying Quartet Card in Teaching English Writing. *Indonesian Journal of Education, Social Sciences and Research (IJESSR)*, 1(1), 32-40.
- Savitri Sukrisno. 2005. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga. Sears, D.O. 2004. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Siregar, A., & Manurung, I. D. (2021). Aplikasi M-Learning Pada Dongle Melalui Nilai-Nilai Islam. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 13(1), 40-53.
- Sukardi. Dewa Ketut.2008. Pengantar *Pelaksanaan Progam Bimbingan danKonseling di Sekolah*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Syahputri, D. (2020). The Ellipsis on the Main Character's Utterances in the Trolls Movie. *English Teaching and Linguistics Journal*, 1(2), 60-67.
- Syahputri, D., & Masita, S. (2018). Ananalysis Of The Students' Error In Writing Descriptive Text. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(1).
- Tohirin. 2017. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta.
- TUSSA'DIAH, H. A. L. I. M. A. H., & Emelia, T. W. (2018). ANALISA KESALAHAN MAHASISWA DALAM MENGGUNAKAN MORFEM PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS FKIP UMSU. *KUMPULAN JURNAL DOSEN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA*.
- Umi Kulsum, Mohammad Jauhar. 2014. *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustakarya